



THE EFFECT OF CHATGPT USAGE INTENSITY ON STUDENTS' LEARNING EFFECTIVENESS AT TANGERANG RAYA UNIVERSITY

PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN CHATGPT TERHADAP EFEKTIVITAS BELAJAR MAHASISWA UNIVERSITAS TANGERANG RAYA

Rahma Miftahul Jannah¹, Ahmad Rifai², Intan Oktaviani³, Devika Nur Fadlin⁴, Dewi Purwati⁵, Sonya Trikandi⁶, Febri Sari Siahaan⁷

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tangerang Raya

E-mail: rahmamfthl@gmail.com, ahmadrifai051004@gmail.com, ioktavia0510@gmail.com, nurfadlind@gmail.com, dewipurwati7197@gmail.com, sonyatrikandi28@gmail.com, febrisiahaan60@gmail.com

ARTICLE INFO

Correspondent

Rahma Miftahul Jannah

rahmamfthl@gmail.com

Key words:

ChatGPT, Artificial Intelligence, Usage Intensity, Learning Effectiveness, Students.

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1052 - 1067

ABSTRACT

The development of artificial intelligence (AI) technology has drastically transformed the world of education, particularly at the university level. One popular AI application among students is ChatGPT. ChatGPT's ability to present information quickly, facilitate understanding of material, and support assignment completion has made it a widely used learning tool. This study aims to investigate the impact of ChatGPT usage frequency on student learning effectiveness at the University of Tangerang Raya. The methodology used was quantitative through a survey. Data collection was conducted by distributing questionnaires to active students who had utilized ChatGPT in their studies. Data analysis was performed using the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) method. The results of this study indicate that the frequency with which students use ChatGPT has a significant positive impact on their learning effectiveness. Students who regularly use ChatGPT tend to have a deeper understanding of the course material, increase learning efficiency, and perform better at completing assignments. These findings suggest that appropriate use of ChatGPT can serve as an educational tool that improves the quality of students' learning experiences.

Copyright © 2026 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Koresponden Rahma Miftahul Jannah <i>rahmamfthl@gmail.com</i> Kata kunci: ChatGPT, Kecerdasan Buatan, Intensitas Penggunaan, Efektivitas Belajar, Mahasiswa. Website: https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER Hal: 1052 - 1067	Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah mengubah secara drastis dunia pendidikan, khususnya di tingkat perguruan tinggi. Salah satu pemanfaatan AI yang populer di kalangan mahasiswa adalah ChatGPT. Kemampuan yang ditawarkan oleh ChatGPT dalam menyajikan informasi secara cepat, membantu memahami materi, serta mendukung penyelesaian tugas membuatnya menjadi salah satu alat belajar yang banyak digunakan oleh mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak dari frekuensi penggunaan ChatGPT terhadap efektivitas pembelajaran mahasiswa di Universitas Tangerang Raya. Pendekatan yang digunakan dalam metodologi adalah kuantitatif melalui survei. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa aktif yang telah memanfaatkan ChatGPT dalam studi mereka. Analisis data dilakukan dengan metode <i>Statistical Package for the Social Sciences</i> (SPSS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seberapa sering mahasiswa menggunakan ChatGPT memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran mereka. Mahasiswa yang rutin menggunakan ChatGPT cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran, meningkatkan efisiensi belajar, dan lebih baik dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT yang tepat dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang memperbaiki kualitas pengalaman belajar mahasiswa. <i>Copyright © 2026 JSER. All rights reserved</i>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memicu perubahan yang signifikan di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Saat ini, perguruan tinggi dituntut untuk memanfaatkan teknologi yang berkembang guna memperbaiki kualitas pembelajaran. Salah satu inovasi teknologi yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah *Artificial Intelligence* (AI). Kehadiran AI telah menciptakan berbagai peluang baru dalam dunia pendidikan dengan menyediakan sistem pembelajaran yang lebih responsif, interaktif, dan efisien (UNESCO, 2023).

Salah satu penerapan *Artificial Intelligence* (AI) yang kini banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa adalah ChatGPT. ChatGPT merupakan teknologi yang didasarkan *pada Large Language Model* (LLM) yang dapat menghasilkan respons berbentuk teks secara interaktif sesuai permintaan pengguna. Dalam konteks pendidikan tinggi, ChatGPT dimanfaatkan untuk membantu mahasiswa dalam mencari informasi, memahami materi kuliah, menyusun tugas, melakukan brainstorming ide penelitian, hingga mendukung proses penulisan akademis. Berbagai studi menunjukkan bahwa

pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan semakin meningkat dan telah menjadi bagian dari aktivitas belajar mahasiswa di berbagai negara (Kasneci et al., 2023).

Penggunaan ChatGPT dalam proses pembelajaran menawarkan sejumlah keuntungan. ChatGPT memudahkan mahasiswa untuk dengan cepat dan mudah mendapatkan informasi, memberikan penjelasan yang lebih sederhana terhadap hal-hal yang kompleks, serta mendukung pembelajaran mandiri. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar, memperbaiki pemahaman materi, dan meningkatkan kinerja akademik bila digunakan dengan benar.

Namun, di samping manfaat yang diberikan, pemanfaatan ChatGPT juga menghadirkan tantangan tersendiri. Beberapa studi mengungkap bahwa penggunaan ChatGPT yang berlebihan bisa menyebabkan ketergantungan terhadap teknologi, mengurangi kemampuan berpikir kritis, dan menurunkan kemandirian mahasiswa dalam mengatasi permasalahan akademik. Maka dari itu, pemanfaatan ChatGPT harus dilakukan secara bijak agar dapat memberikan manfaat maksimal tanpa mengorbankan kualitas belajar.

Efektivitas belajar menjadi salah satu indikator utama untuk menilai suksesnya proses pembelajaran. Efektivitas belajar mencerminkan sejauh mana mahasiswa mampu memenuhi tujuan pembelajaran dengan peningkatan pemahaman materi, kemampuan menyelesaikan tugas, efisiensi waktu belajar, serta pencapaian hasil akademik yang baik. Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi pembelajaran seperti ChatGPT dianggap berpengaruh terhadap efektivitas belajar mahasiswa karena memberikan akses informasi yang lebih luas dan fleksibel (Hakiki et al., 2023).

Mahasiswa yang tumbuh di lingkungan digital memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap perkembangan teknologi baru. Penggunaan ChatGPT semakin meluas di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi. Banyak mahasiswa yang mengandalkan ChatGPT sebagai alat bantu belajar, seperti untuk mendapatkan penjelasan materi, membuat ringkasan, menyusun tugas, serta mencari referensi akademik. Tingginya tingkat pemanfaatan teknologi ini menunjukkan bahwa ChatGPT telah menjadi bagian dari aktivitas akademik sehari-hari mahasiswa.

Universitas Tangerang Raya sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi tidak lepas dari fenomena meningkatnya penggunaan ChatGPT oleh mahasiswanya. Meskipun penggunaan ChatGPT semakin meluas, masih diperlukan penelitian yang secara empiris menjelaskan bagaimana intensitas pemanfaatan ChatGPT berdampak pada efektivitas belajar mahasiswa. Memahami hubungan antara kedua variabel ini penting untuk memastikan bahwa teknologi AI dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung proses pembelajaran.

Studi-studi terdahulu umumnya lebih menekankan pada aspek penerimaan teknologi ChatGPT, kepuasan pengguna, serta faktor-faktor yang memengaruhi niat pengguna untuk terus memanfaatkan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran. Yu et al. (2024) menunjukkan bahwa persepsi terhadap manfaat (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) berpengaruh terhadap kepuasan pengguna serta keberlanjutan penggunaan ChatGPT di lingkungan pendidikan tinggi. Sementara itu, Albadarin et al. (2024) melalui *systematic literature review* menyimpulkan bahwa sebagian besar kajian mengenai ChatGPT dalam pendidikan masih berfokus pada manfaat, tantangan, implementasi, dan persepsi pengguna, sedangkan studi yang

menguji hubungan antarvariabel secara kuantitatif masih relatif terbatas. Sejalan dengan itu, Lo et al. (2024) juga menemukan bahwa mayoritas penelitian lebih banyak membahas penerapan ChatGPT untuk mendukung aktivitas pembelajaran, seperti pembelajaran bahasa, penulisan akademik, dan penyelesaian tugas, dibandingkan mengkaji pengaruh intensitas penggunaannya terhadap efektivitas belajar mahasiswa. Berdasarkan temuan tersebut, kajian empiris yang secara khusus menguji pengaruh intensitas penggunaan ChatGPT terhadap efektivitas belajar mahasiswa masih terbatas, terutama pada konteks perguruan tinggi swasta di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara empiris pengaruh intensitas penggunaan ChatGPT terhadap efektivitas belajar mahasiswa Universitas Tangerang Raya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut: H1: Intensitas penggunaan ChatGPT berpengaruh signifikan terhadap efektivitas belajar mahasiswa di Universitas Tangerang Raya.

Berdasarkan penjelasan di atas, studi ini dilakukan untuk mengevaluasi dampak frekuensi penggunaan ChatGPT terhadap efektivitas pembelajaran mahasiswa di Universitas Tangerang Raya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai peran AI generatif dalam pembelajaran di perguruan tinggi Indonesia, khususnya pada aspek intensitas penggunaan yang belum banyak dikaji secara kuantitatif. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi mahasiswa dalam mengatur pola penggunaan ChatGPT yang optimal, bagi pengajar dalam merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan AI secara sehat, serta bagi institusi dalam merumuskan kebijakan pemanfaatan teknologi AI di lingkungan akademik. Diharapkan pula hasil studi ini dapat memberikan sumbangan teoritik dalam pengembangan penelitian mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan dalam bidang pendidikan (Albadarin et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran serta pengujian hubungan antara intensitas penggunaan ChatGPT dan efektivitas belajar mahasiswa secara objektif menggunakan data numerik. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 27. Teknik analisis yang digunakan meliputi uji kualitas instrumen berupa uji validitas dan reliabilitas, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta analisis regresi linear sederhana. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intensitas penggunaan ChatGPT terhadap efektivitas belajar mahasiswa. Penggunaan SPSS dipilih karena mampu mengolah data kuantitatif secara sistematis dan menghasilkan informasi yang akurat dalam menguji hubungan antarvariabel penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Tangerang Raya yang pernah memanfaatkan ChatGPT untuk mendukung aktivitas akademiknya. Karena keterbatasan waktu, biaya, dan akses terhadap seluruh populasi, penelitian ini

menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan atau karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria responden yang ditetapkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Mahasiswa yang sedang aktif di Universitas Tangerang Raya.
2. Telah menggunakan ChatGPT dalam konteks akademik.
3. Bersedia untuk mengisi kuesioner yang disiapkan dalam studi ini.

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 responden. Jumlah tersebut dinilai telah memenuhi persyaratan minimum untuk penelitian kuantitatif sederhana, sehingga dapat memberikan awal mengenai pengaruh intensitas penggunaan ChatGPT terhadap efektivitas belajar mahasiswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner dengan skala Likert 1–5, yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Netral (N), 4 = Setuju (S), dan 5 = Sangat Setuju (SS). Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator variabel yang diperoleh dari kajian teori dan penelitian terdahulu mengenai intensitas penggunaan ChatGPT dan efektivitas belajar mahasiswa. Selanjutnya, instrumen diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Kuesioner disusun berdasarkan dua variabel penelitian. Variabel Intensitas Penggunaan ChatGPT (X) sebagai variabel independen diukur melalui tiga indikator, yaitu frekuensi penggunaan, pemanfaatan ChatGPT dalam kegiatan akademik, dan ketergantungan penggunaan, yang dijabarkan kedalam 10 item pernyataan (X1-X10). Variabel Efektivitas Belajar Mahasiswa (Y) sebagai variabel dependen diukur melalui lima indikator, yaitu pemahaman materi, efisiensi belajar, keterarahan belajar, produktivitas belajar, dan efektivitas belajar secara keeluruhan, yang dijabarkan ke dalam 10 item pernyataan (Y1-Y10). Melalui instrumen tersebut, penulis memperoleh data yang digunakan untuk mengukur hubungan dan pengaruh antara kedua variabel yang diteliti. Rincian operasional variabel disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variable	Indikator	Kode	Pertanyaan
Intensitas Penggunaan ChatGPT (X)	Pemanfaat dalam Kegiatan akademik	X1	Saya menggunakan ChatGPT untuk membantu memahami materi perkuliah.
	Pemanfaatan dalam penyelesaian tugas	X2	Saya menggunakan ChatGPT saat mengerjakan tugas kuliah.
	Pemanfaatan dalam pencarian referensi	X3	Saya menggunakan ChatGPT untuk mencari referensi akademik.
	Frekuensi penggunaan	X4	Saya menggunakan ChatGPT secara rutin dalam kegiatan belajar.
	Intensitas penggunaan	X5	Saya menggunakan ChatGPT lebih dari tiga kali dalam seminggu

	Ketergantungan pengguna	X6	Saya mengandalkan ChatGPT ketika mengalami kesulitan memahami materi kuliah.
	Pemanfaatan dalam pemecahan masalah akademik	X7	Saya memanfaatkan ChatGPT untuk membantu menjawab pertanyaan akademik.
	Frekuensi penggunaan sebagai media belajar	X8	ChatGPT menjadi salah satu media belajar yang sering saya gunakan.
	Durasi penggunaan	X9	Saya menghabiskan waktu yang cukup banyak menggunakan ChatGPT untuk keperluan belajar.
	Intensitas penggunaan secara keseluruhan	X10	Saya menggunakan ChatGPT secara intensif untuk menunjang kegiatan belajar saya
Efektivitas Belajar Mahasiswa (Y)	Kecepatan memahami materi	Y1	Penggunaan ChatGPT membantu saya memahami materi kuliah dengan lebih cepat.
	Peningkatan pemahaman materi	Y2	ChatGPT membantu saya meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.
	Efisiensi penyelesaian tugas	Y3	ChatGPT membantu saya menyelesaikan tugas kuliah dengan lebih efisien.
	Keterarahan proses belajar	Y4	Penggunaan ChatGPT membuat proses belajar saya lebih terarah.
	Kepercayaan diri dalam belajar	Y5	Saya lebih percaya diri dalam memahami materi setelah menggunakan ChatGPT
	Efisiensi waktu belajar	Y6	Saya dapat menghemat waktu belajar dengan bantuan ChatGPT.
	Produktivitas belajar	Y7	ChatGPT membantu meningkatkan produktivitas belajar saya.
	Kemandirian belajar	Y8	ChatGPT membantu saya belajar secara lebih mandiri.
	Kualitas hasil belajar	Y9	Penggunaan ChatGPT membantu meningkatkan kualitas hasil tugas pekerjaan akademik saya.
	Efektivitas belajar secara keseluruhan	Y10	Secara keseluruhan penggunaan ChatGPT

		membuat kegiatan belajar saya menjadi lebih efektif.
--	--	--

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif Responden (Jenis Kelamin)

Jenis Kelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Laki-Laki	15	40.5	40.5	40.5
	Perempuan	22	59.5	59.5	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Sumber : Olah Data SPSS (2026)

Tabel 3. Statistik Deskriptif Responden (Usia)

Usia					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17-19	2	5.4	5.4	5.4
	20-22	25	67.6	67.6	73.0
	23-25	8	21.6	21.6	94.6
	26	2	5.4	5.4	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Sumber : Olah Data SPSS (2026)

Tabel 4. Statistik Deskriptif Responden (Semester)

Semester					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Semester 1-2	3	8.1	8.1	8.1
	Semester 3-4	6	16.2	16.2	24.3
	Semester 5-6	24	64.9	64.9	89.2
	4	4	10.8	10.8	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Sumber : Olah Data SPSS (2026)

Statistika deskriptif merupakan metode untuk meringkas data mentah menjadi informasi yang terorganisir secara valid dan bermakna sehingga memudahkan peneliti dalam memahami karakteristik data penelitian (Tarigan & Silaban, 2024). Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 37 responden, diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang (59,5%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 15 orang (40,5%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 20–22 tahun sebanyak 25 orang (67,6%), diikuti usia 23–25 tahun sebanyak 8 orang (21,6%), sedangkan usia 17–19 tahun dan 26 tahun masing-masing sebanyak 2 orang (5,4%). Berdasarkan semester, mayoritas responden berada pada semester 5–6 sebanyak 24 orang (64,9%), kemudian semester 3–4 sebanyak 6 orang (16,2%), semester 1–2 sebanyak 3 orang (8,1%), dan kategori lainnya sebanyak 4 orang (10,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh mahasiswa tingkat

menengah hingga akhir yang aktif menggunakan ChatGPT dalam kegiatan pembelajaran.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengevaluasi seberapa tepat instrumen penelitian dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Validitas dalam konteks ini menunjukkan kemampuan setiap item pernyataan pada kuesioner untuk mencerminkan variabel yang sedang diuji. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* antara skor item dengan skor total variabelnya. Setiap item dikatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Jika nilai r hitung lebih kecil dari r tabel, maka item pernyataan dianggap tidak mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Dengan validnya semua item pernyataan, maka dapat dipastikan bahwa instrumen yang digunakan layak dan tepat untuk dijadikan alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 5. Uji Validitas

Item	R hitung	R tabel	Keterangan
X.1	0.741	0.325	Valid
X.2	0.836	0.325	Valid
X.3	0.691	0.325	Valid
X.4	0.807	0.325	Valid
X.5	0.713	0.325	Valid
X.6	0.736	0.325	Valid
X.7	0.791	0.325	Valid
X.8	0.782	0.325	Valid
X.9	0.771	0.325	Valid
X.10	0.696	0.325	Valid
Y.1	0.811	0.325	Valid
Y.2	0.840	0.325	Valid
Y.3	0.868	0.325	Valid
Y.4	0.857	0.325	Valid
Y.5	0.716	0.325	Valid
Y.6	0.868	0.325	Valid
Y.7	0.697	0.325	Valid
Y.8	0.734	0.325	Valid
Y.9	0.852	0.325	Valid
Y.10	0.887	0.325	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh item pernyataan variabel Intensitas Penggunaan ChatGPT (X1–X10) memiliki nilai korelasi antara 0,691 sampai 0,836 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,325 ($n = 37$; $\alpha = 0,05$), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Dengan demikian seluruh indikator mampu mengukur variabel Intensitas Penggunaan ChatGPT secara tepat. Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh item pernyataan variabel Efektivitas Belajar Mahasiswa (Y1–Y10) memiliki nilai korelasi antara 0,697 sampai 0,887 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai tersebut lebih besar dari r tabel sebesar 0,325 sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian. Menurut Subhaktiyasa (2024) validitas menunjukkan kemampuan suatu instrumen dalam mengukur konstruk yang seharusnya diukur sehingga menghasilkan data yang akurat.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi internal dari instrumen penelitian, yaitu sejauh mana instrumen dapat memberikan hasil yang stabil dan konsisten ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dianggap reliabel jika nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,60$. Nilai ini menunjukkan tingkat keterkaitan antar item dalam satu konstruk. Semakin tinggi nilai alpha yang diperoleh, semakin tinggi pula tingkat keandalan dari kuesioner tersebut. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur suatu variabel. Instrumen dikatakan reliabel apabila mampu memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan pada kondisi yang sama (Marthiani, 2024).

Tabel 6. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.917	.917	10
.950	.949	10

Sumber : Olah Data SPSS (2026)

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa variabel Intensitas Penggunaan ChatGPT memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,917. Nilai tersebut lebih besar dari 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel Intensitas Penggunaan ChatGPT memiliki tingkat konsistensi yang sangat tinggi dan reliabel. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa variabel Efektivitas Belajar Mahasiswa memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,950. Nilai tersebut lebih besar dari 0,70 sehingga instrumen penelitian dinyatakan sangat reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Normalitas residual merupakan salah satu asumsi penting yang harus dipenuhi dalam regresi linier. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test, yang menguji perbedaan antara distribusi data dengan distribusi normal teoritis. Hasil uji ini ditunjukkan melalui nilai Asymp. Sig (2-tailed), di mana data dianggap normal jika nilai signifikansi $> 0,05$. Apabila data residual berdistribusi normal, maka model regresi yang dibangun akan memiliki estimasi parameter yang valid dan dapat diandalkan (Ghozali, 2021).

Tabel 7. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.32785565
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.128

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
Negative			-.075
Test Statistic			.128
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.130
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.122
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.114
		Upper Bound	.131

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

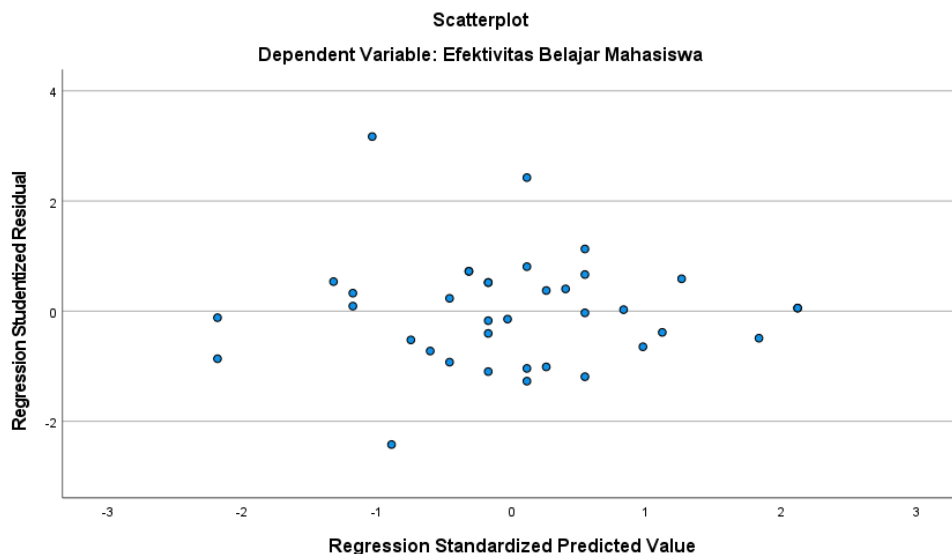
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber : Olah Data SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,130. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians residual dalam model regresi adalah konstan atau homoskedastis. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas. Pada uji Glejser, model regresi dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2021).



Gambar 1. Scatterplot

Sumber : Olah Data SPSS (2026)

Berdasarkan grafik Scatterplot antara nilai ZPRED dan SRESID, titik-titik residual terlihat menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak

membentuk pola tertentu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas sehingga memenuhi asumsi regresi.

Uji Regresi Linear Sederhana

Menurut Sugiyono (2022), analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen.

$$Y = 5,941 + 0,877X$$

Tabel 9. Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	5.941	3.767		1.577
	Intensitas Penggunaan Chat GPT	.877	.105	.816	8.350

Sumber : Olah Data SPSS (2026)

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 5,941 berarti apabila Intensitas Penggunaan ChatGPT bernilai nol maka Efektivitas Belajar Mahasiswa sebesar 5,941. Koefisien regresi sebesar 0,877 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan Intensitas Penggunaan ChatGPT akan meningkatkan Efektivitas Belajar Mahasiswa sebesar 0,877 satuan. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara kedua variabel.

Uji T Parsial

Menurut Sugiyono (2022), uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Tabel 10. Uji T

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	5.941	3.767		1.577
	Intensitas Penggunaan Chat GPT	.877	.105	.816	8.350

Sumber : Olah Data SPSS (2026)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t hitung sebesar 8,350 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($8,350 > 2,030$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian Intensitas Penggunaan ChatGPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Belajar Mahasiswa.

Uji F Simultan

Menurut Ghozali (2021) uji F memiliki tujuan untuk menguji kelayakan model penelitian yaitu mengetahui atau menguji apakah persamaan model regresi dapat

digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan ($\text{Sig} \leq 0,05$), maka model regresi dapat digunakan.

Tabel 11. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1343.384	1	1343.384	69.730	.000 ^b
	Residual	674.292	35	19.265		
	Total	2017.676	36			

Sumber : Olah Data SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 69,730 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dinyatakan layak digunakan dan variabel Intensitas Penggunaan ChatGPT secara simultan mampu menjelaskan perubahan pada Efektivitas Belajar Mahasiswa.

Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2021), koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 12. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.816 ^a	.666	.656	4.389

Sumber : Olah Data SPSS (2026)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai R Square sebesar 0,666 atau 66,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Intensitas Penggunaan ChatGPT mampu menjelaskan variasi Efektivitas Belajar Mahasiswa sebesar 66,6%, sedangkan sisanya sebesar 33,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian yang tidak diteliti.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Intensitas Penggunaan ChatGPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Belajar Mahasiswa. Dengan demikian, semakin tinggi intensitas penggunaan ChatGPT, maka semakin tinggi pula efektivitas belajar mahasiswa.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori *Self-Regulated Learning* (SRL) yang dikemukakan oleh Zimmerman (1989, 2002). Menurut teori ini, efektivitas belajar seorang individu sangat dipengaruhi oleh kemampuannya mengatur proses belajarnya sendiri, yang mencakup tiga fase utama yaitu perencanaan (*forethought*), pelaksanaan (*performance*), dan refleksi diri (*self reflection*). ChatGPT dalam konteks ini, berperan sebagai alat bantu (*scaffolding tool*) yang memfasilitasi mahasiswa pada fase pelaksanaan, misalnya dengan menyediakan penjelasan instan saat mahasiswa menghadapi kesulitan memahami materi, atau membantu memecah tugas kompleks

menjadi langkah-langkah yang lebih terkelola. Semakin sering mahasiswa memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu regulasi diri, semakin besar pula kemungkinan mereka mengelola proses belajarnya secara efisien, sehingga tercermin pada peningkatan skor efektivitas belajar seperti memahami materi, efisiensi waktu, dan produktivitas tugas.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan prinsip dasar *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), khususnya pada *konstruk perceived usefulness* (persepsi kebermanfaatan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). Ketika mahasiswa mempersepsikan ChatGPT sebagai alat yang bermanfaat dan mudah digunakan dalam kegiatan akademik, mereka cenderung meningkatkan intensitas penggunaannya, yang pada gilirannya berkorelasi dengan hasil belajar yang lebih baik. Pola ini konsisten dengan hasil deskriptif penelitian ini, di mana responden dengan skor persetujuan tinggi pada item-item intensitas penggunaan (X) seperti frekuensi penggunaan dan ketergantungan pada ChatGPT saat mengalami kesulitan juga cenderung memiliki skor tinggi pada item-item efektivitas belajar (Y).

Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risnina et al. (2023) yang berjudul "Pengaruh ChatGPT Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa di Institut Teknologi Sepuluh Nopember". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran mahasiswa karena membantu memperoleh informasi dengan lebih cepat, memudahkan pemahaman materi, serta mendukung penyelesaian tugas akademik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Lindiananda (2026) yang berjudul "Pengaruh Intensitas Penggunaan ChatGPT Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa intensitas penggunaan ChatGPT memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Semakin tinggi intensitas penggunaan ChatGPT, semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar mahasiswa dalam mencari informasi, memahami materi, dan menyelesaikan tugas perkuliahan. Temuan ini relevan dengan kerangka SRL yang digunakan dalam penelitian ini, mengingat kemandirian belajar merupakan salah satu indikator utama dari kemampuan regulasi diri seorang pembelajar.

Berdasarkan hasil penelitian, landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ChatGPT secara tepat mampu meningkatkan efektivitas belajar mahasiswa. Namun demikian, penggunaan ChatGPT tetap harus diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh agar mahasiswa tidak mengalami ketergantungan terhadap teknologi serta tetap mampu mengembangkan kemampuan akademiknya secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana terhadap 37 responden, penelitian ini menyimpulkan bahwa intensitas penggunaan ChatGPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas belajar mahasiswa Universitas Tangerang Raya, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 8,350 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,666 mengindikasikan bahwa 66,6% variasi efektivitas belajar mahasiswa dapat dijelaskan oleh intensitas penggunaan ChatGPT, sedangkan sisanya sebesar 33,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa semakin tinggi intensitas

pemanfaatan ChatGPT dalam kegiatan akademik, semakin baik pula tingkat pemahaman materi, efisiensi belajar, kecepatan penyelesaian tugas, dan produktivitas belajar mahasiswa. Hasil ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan dampak positif pemanfaatan ChatGPT terhadap proses dan kemandirian belajar mahasiswa, sehingga memperkuat argumen bahwa teknologi kecerdasan buatan berbasis large language model dapat berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif apabila dimanfaatkan secara tepat dan bertanggung jawab.

Namun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dikemukakan. Pertama, jumlah sampel yang digunakan relatif terbatas, yaitu sebanyak 37 responden yang seluruhnya berasal dari satu perguruan tinggi, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas terhadap populasi mahasiswa di institusi lain maupun secara nasional. Kedua, teknik pengambilan sampel yang digunakan, yaitu purposive sampling,

meskipun relevan dengan kriteria penelitian, tetap berpotensi menimbulkan bias oleh karena sifatnya yang tidak acak. Ketiga, data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner dengan pendekatan self-report sehingga hasilnya sangat bergantung pada persepsi dan kejujuran subjektif responden, tanpa didukung oleh pengukuran objektif atas hasil belajar yang sesungguhnya, seperti nilai akademik atau indeks prestasi. Keempat, penelitian ini hanya melibatkan satu variabel independen, yaitu intensitas penggunaan ChatGPT, sehingga variasi sebesar 33,4% yang tidak dijelaskan oleh model kemungkinan besar dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti, seperti motivasi belajar, literasi digital, gaya belajar, atau dukungan dosen dan lingkungan akademik. Kelima, desain penelitian yang bersifat cross-sectional hanya menggambarkan kondisi pada satu titik waktu tertentu, sehingga tidak memungkinkan penarikan kesimpulan mengenai hubungan sebab-akibat maupun perubahan pola penggunaan ChatGPT dan efektivitas belajar dalam jangka panjang.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah literatur mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya terkait hubungan antara intensitas penggunaan ChatGPT dan efektivitas belajar, yang masih relatif terbatas dikaji dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam memanfaatkan ChatGPT secara lebih optimal dan bertanggung jawab, bagi dosen dalam merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan secara bijak, serta bagi institusi pendidikan dalam merumuskan kebijakan terkait penggunaan teknologi kecerdasan buatan di lingkungan akademik.

Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, beberapa saran diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan responden dari berbagai program studi maupun perguruan tinggi lain agar hasil penelitian lebih representatif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Kedua, disarankan untuk menambahkan variabel-

variabel lain yang berpotensi memengaruhi efektivitas belajar, seperti motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, literasi digital, atau kualitas interaksi dosen-mahasiswa, guna memperoleh model penelitian yang lebih komprehensif. Ketiga, penggunaan desain penelitian longitudinal atau pendekatan mixed-method yang mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif dapat dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika penggunaan ChatGPT dan dampaknya terhadap proses belajar mahasiswa dari waktu ke waktu. Keempat, penelitian mendatang juga disarankan untuk melengkapi data self-report dengan ukuran hasil belajar yang lebih objektif, seperti nilai akademik atau indeks prestasi kumulatif, guna meningkatkan validitas temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Albadarin, Y., Saqr, M., Pope, N., & Tukiainen, M. (2024). A Systematic Literature Review of Empirical Research on ChatGPT in Education. *Discover Education*, 3, 60.
- Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakiki, M., Fadli, R., Samala, A. D. Fricticarani, A., Dayurni, P., Rahmadani, K., Astiti, A. D., & Sabir, A. (2023). Exploring the Impact of Using ChatGPT on Student Learning Outcomes in Technology Learning: The Comprehensive Experiment. *Advances in Mobile Learning Educational Research*, 3(2).
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education. *Learning and Individual Differences*.
- Lindiananda, N. (2026). Pengaruh Intensitas Penggunaan ChatGPT terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa: The Effect of ChatGPT Usage Intensity on Student Learning Independence. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 41–49. <https://doi.org/10.32832/educate.v11i1.22205>
- Lo, C. K., Yu, P. L. H., Xu, S., Ng, D. T. K., & Jong, M. S. (2024). Exploring the application of ChatGPT in ESL/EFL education and related research issues: a systematic review of empirical studies. *Smart Learning Environments*, 11(1), 50.
- Marthiani, I. (2024). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Pemahaman Konsep Biologi. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 351–356.
- Risnina, N. N., Permatasari, S. T. I., Nurulhusna, A. Z., Anjelita, F. M., Wulaningtyas, C., & Rakhmawati, N. A. (2023). Pengaruh ChatGPT Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa di Institut Teknologi Sepuluh Nopember. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 119–132.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Evaluasi validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif: Sebuah studi pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5599–5609.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Tarigan, M., & Silaban, D. F. (2024). Statistika Deskriptif. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 187–195.

- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education: A Tool on Whose Terms?*
- Yu, C., Yan, J., & Cai, N. (2024). ChatGPT in Higher Education: Factors Influencing ChatGPT User Satisfaction and Continued Use Intention. *Frontiers in Education*, 9, 1354929.